

## **Pelatihan Ekoleksikon Laut Pulau dalam Peningkatan Pengetahuan Ekologis bagi Guru dan Siswa di SMA N 27 Maluku Tengah**

**Chrissanty Hiariej, Leonora Farilyn Pesiwari**

**FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pattimura**

[chrissantyhiariej@yahoo.com](mailto:chrissantyhiariej@yahoo.com); [lpesiwari@gmail.com](mailto:lpesiwari@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pengembangan literasi masih perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran yang sesuai dengan visi misi sekolah, perguruan tinggi dan pengembangan kearifan lokal. Penguatan literasi yang dikembangkan pada kegiatan pengabdian kali ini akan disesuaikan dengan visi misi universitas pattimura yang berbasis laut pulau. Oleh karena itu, pengabdian yang dikembangkan pun dijadikan pusat pengembangan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selain itu, berkarakter budaya yang berbasis laut pulau. Hal ini juga penting untuk mendukung nilai indeks pembentuknya, khususnya dimensi budaya. Oleh karena itu, tim pengabdian yang sekaligus berperan sebagai narasumber akan memberikan pelatihan dari segi bidang kebahasaan dan kesastraan dengan sasaran kegiatan para guru dan siswa SMA Negeri 27 Maluku Tengah. Pengabdian yang dilakukan bertujuan untuk mendokumentasikan ekoleksikon laut pulau dalam peningkatan pengetahuan ekologis bagi guru dan siswa di SMA N 27 Maluku Tengah. Luaran kegiatan dalam bentuk artikel yang akan dikirimkan ke Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Gaba-gaba, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unpatti, dengan menggunakan metode pelatihan serta disusun dengan tahapan yang terencana. Hasil pengabdian adalah pelaksanaan yang menghasilkan ekoleksikon laut pulau dalam bahasa SEith yang telah didiskusikan dalam pelatihan.

**Kata Kunci:** ekoleksikon, laut, pulau

### **1. PENDAHULUAN**

Literasi dalam perkembangannya masih dimanfaatkan sebagai aktivitas memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Aktivitas literasi yang dijalankan literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis tetapi juga melibatkan pengetahuan bahasa, kemampuan kognitif, serta pengetahuan mengenai genre dan kultural. Aspek pengetahuan dan kultural penting untuk dikaji. Namun, dalam praktiknya, literasi masih perlu untuk dinyatakan sesuai lingkungan literasi. Lingkungan literasi dapat diterapkan pada keluarga, Pendidikan, dan masyarakat.

Paradigma Lingkungan literasi memiliki kekhasan yang beragam sesuai fokus pengayaan. Lingkungan literasi yang dimaksudkan dari perspektif bahasa, disesuaikan

dengan Masyarakat dan budaya. Salah satu kegiatan literasi yang menjadi objek sesuai visi misi FKIP Universitas Pattimura adalah literasi yang berwawasan laut pulau. Literasi yang menjadi fokus pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diarahkan pada masyarakat pesisir yang terefleksi pada leksikon dan struktur bahasa yang digunakan. Leksikon yang dapat didiskusikan beragam, sesuai budaya dan bahasa lokal yang berkembang. Hal itu disebabkan oleh faktor masyarakat pesisir yang menggunakan bahasa sesuai kebutuhan mereka dalam berkomunikasi (Tondo, 2020).

Menurut observasi awal, masyarakat di Desa Seith, memiliki fitur linguistik yang begitu khas seperti leksikon perihal kelautan yang menunjukkan perbedaan identitas mereka. Penggunaannya pun masih digunakan oleh masyarakat dari anak sampai dewasa. Hal itu yang membedakan masyarakat Seith dengan komunitas tutur di tempat lain. Dengan demikian, cara-cara berinteraksi dengan menggunakan ekoleksikon laut pulau, menggunakan fitur-fitur linguistik yang khas. Leksikon- leksikon yang dipakai merupakan aset berharga pengguna bahasa dalam rangka pelestarian kekayaan bahasa dan budaya bangsa. Budaya dan bahasa di Maluku dalam konteks leksikon laut pulau dengan konteks masyarakat pesisir yang umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk memperkaya Ekoleksikon. Dari latar belakang ini, salah satu sarana literasi yang dapat dijadikan objek ekoleksikon Laut Pulau yaitu di kalangan siswa dan guru, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan PKM yang dilakukan memuat aktivitas Pelatihan Ekoleksikon Laut Pulau dalam Peningkatan Pengetahuan Ekologis bagi Guru dan Siswa di SMA N 27 Maluku Tengah. Tujuan dan sasaran kegiatan PKM yang dilakukan adalah mendokumentasikan ekoleksikon laut pulau dalam peningkatan pengetahuan ekologis bagi guru dan siswa di SMA N 27 Maluku Tengah.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan metode dengan tahapan sebagai berikut.

### **1. Tahap Awal/Observasi**

Pada tahap awal ini, dilakukan pendataan informasi kondisi sekolah dan pelaksanaan program literasi di sekolah sasaran/pihak mitra kegiatan dengan cara melakukan

wawancara jarak jauh dengan salah satu guru yang merupakan alumni Prodi PBSI FKIP Unpatti. Selanjutnya, penentuan Tim Pengabdian berdasarkan bidang kepakaran dan kesesuaian dengan masalah yang dihadapi terkait program literasi, yakni bidang kepakaran sastra dan bidang kebahasaan/linguistik, serta melibatkan dua orang mahasiswa yang akan bertugas membantu pelaksanaan kegiatan. Pada tahap persiapan ini, Tim berkoordinasi dengan pihak mitra mengenai tanggal dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan, Tim Pengabdian akan mendatangi lokasi pengabdian sesuai tanggal yang telah disepakati.

#### 3. Tahap Pelaporan

Tahapan ini meliputi penyampaian laporan kegiatan yang akan disampaikan kepada Pimpinan FKIP, termasuk penggunaan dana sesuai realisasi anggaran.

#### 4. Tahap Publikasi

Tahapan publikasi merupakan bagian dari pertanggungjawaban terhadap kegiatan yang telah dilakukan, berupa publikasi luaran kegiatan, baik luaran wajib maupun luaran tambahan. Diharapkan dari publikasi ini dapat memicu peningkatan literasi di sekolah lainnya.

Sasaran kegiatan meliputi guru dan siswa yang berlangsung pada tanggal 16 Oktober 2024.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

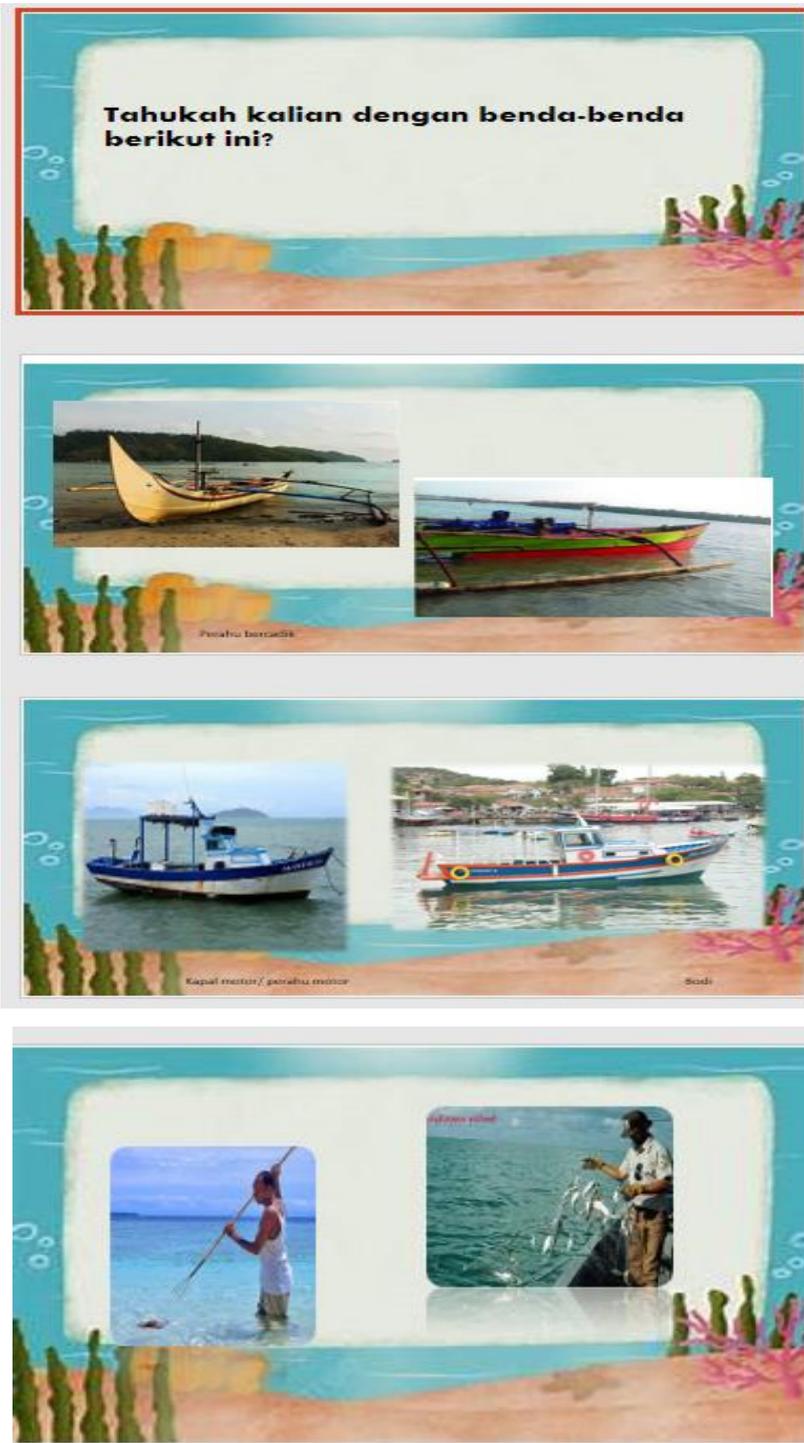
Kegiatan Pelatihan Ekoleksikon Laut Pulau dalam Peningkatan Pengetahuan Ekologis bagi Guru dan Siswa di SMA N 27 Maluku Tengah telah dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Oktober 2024, mulai pukul 08.30-10.00 WIT. Kegiatan ini berlangsung di Seith dengan jadwal kegiatan sebagai berikut.

Waktu	Tahap Kegiatan
08.30 - 08.45	Pembukaan dan Sambutan

Waktu	Tahap Kegiatan
09.0 - 09.45	Penyampaian materi dengan topik “Ekoleksikon Laut Pulau: Peningkatan Pengetahuan Ekologis Siswa SMA N 27 Maluku Tengah” L.F Peswarissa, S.Pd., M.Pd. ; dan Chr.Hiariej, S.Pd., M.Pd.
09.45 – 10.00	Penutupan

*Tabel 1. Jadwal Kegiatan*

Kegiatan pengabdian dimulai dengan acara pembukaan yang dipandu oleh TIM, dan dibuka oleh arahan kepala SMA N 27 Maluku Tengah. Setelah acara pembukaan, narasumber menyampaikan materi dengan topik “Ekoleksikon Laut Pulau: Peningkatan Pengetahuan Ekologis Siswa SMA N 27 Maluku Tengah”. Narasumber menyampaikan materi secara terstruktur, mencakup Ekoleksikon Laut pulau yang merujuk pada kosakata atau istilah yang berkaitan dengan lingkungan maritime dan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. Setelah itu, beberapa gambar tentang benda-benda laut dan ekosistem laut ditampilkan pada peserta pelatihan yang terdiri atas guru dan siswa SMA N 27 Maluku Tengah. Gambar yang ditampilkan pada salindia didiskusikan bersama dalam hubungannya dengan istilah-istilah atau leksikom dalam bahasa Indonesia dan bahasa Seith.



Penyajian materi pertama dalam kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan penjelasan terkait ekoleksikon laut pulau. Mengapa perlu dipelajari, contoh ekoleksikon laut pulau, istilah untuk alat perikanan, Istilah untuk spesies ikan, Istilah untuk kondisi laut, dan Istilah untuk kegiatan perikanan. Penjelasan sesi pertama dilanjutkan dengan istilah lokal

untuk alat perikanan. Istilah lokal terkait leksikon laut dalam bahasa Seith digambarkan pada table berikut.

**Tabel 1. Leksikon Laut Pulau Bahasa Indonesia dan bahasa Seith**

<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Bahasa Seith</b>
Laut	<i>Laute</i>
ombak	<i>Harulan</i>
Pantai	<i>Meit</i>
Umpan	<i>Umpange</i>
Nelayan	<i>Sai</i>
Memancing	<i>Anahu</i>
Kerang laut	<i>Lipu</i>
penyelam	<i>Kuhu'e</i>
Terumbu karang	<i>Aul'uu</i>
ikan	<i>I'an</i>
Teluk	<i>Sanelat</i>
Pasir	<i>Umrain</i>
Kepiting	<i>Ramani</i>
Perahu	<i>Haka</i>
Kapal	<i>Kapal</i>
Rumput laut	<i>Huta meit</i>

Dari pelatihan ini, dapat disimpulkan bahwa Maluku menyimpan beragam budaya lokal maritim yang menjadi kekayaan masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman, budaya ini mulai terkikis, digantikan dengan peralatan-peralatan yang lebih modern, cara-cara pengolahan yang lebih modern, sehingga tradisi dan pengetahuan masyarakat yang diwariskan dari generasi terdahulu perlahan musnah. Contoh yang klise tapi sangat krusial yaitu banyak generasi muda yang mulai lupa bahkan tidak tahu kosakata yang berkaitan dengan kemaritiman. Hal ini bukan hanya disebabkan perkembangan zaman yang semakin maju, tetapi juga disebabkan generasi muda sudah tidak lagi mempunyai *sense of belonging* (rasa memiliki) terhadap budaya tersebut. Jika hal ini tidak

ditanggulangi sejak sekarang, bukan tidak mungkin jika suatu saat daerah atau negara lain yang meng-klaim kekayaan budaya tersebut sebagai milik mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan PKM dengan topik “Pelatihan Ekoleksikon Laut Pulau dalam Peningkatan Pengetahuan Ekologis bagi Guru dan Siswa di SMA N 27 Maluku Tengah. Dapat disimpulkan bahwa ekoleksikon laut pulau terutama dalam bahasa Seith, masih aktif digunakan masyarakat, tetapi harus dilestarikan dan diajarkan dari generasi ke generasi. Jika penggunaan leksikon dalam bidang kelautan dan istilah perikanan tidak lagi digunakan, maka budaya dengan bahasa yang khas akan hilang. Artinya bahwa budaya lokal maritim yang menjadi kekayaan masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman, budaya ini mulai terkikis, digantikan dengan peralatan-peralatan yang lebih modern, cara-cara pengolahan yang lebih modern, sehingga tradisi dan pengetahuan masyarakat yang diwariskan dari generasi terdahulu perlahan musnah.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

<https://tpls.academypublication.com/index.php/tpls/article/view/4786/3635>

Tondo, F. H. (2020). The people of kao and their language in The Northern Coast of Halmahera. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), 197--207.  
<https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1074>